

PUISI BERGAYA HAIKU DALAM *CYBER* SASTRA INDONESIA DI ERA MILENIAL (2018-2019)

Siti Sofiah Fitriyani¹, Sumiyadi²
Universitas Pendidikan Indonesia
sitisofiahfitriyani@student.upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh era digital yang umumnya menyentuh berbagai aspek kehidupan serta lapisan masyarakat. Secara khusus dalam dunia kesusastraan Indonesia, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah mendukung kegiatan-kegiatan berbasis digital. Hal ini pun terlihat pada keberadaan puisi yang terdapat di *cyber* sastra. Artinya, bidang kesusastraan memanfaatkan ruang teknologi yang tercipta. Seiring dengan perkembangan IPTEK, puisi pun turut mengalami perkembangan yang dinamis. Perkembangan ini dapat diamati dari kemunculan produk karya sastra di ruang *cyber*, yaitu puisi haiku bergaya Indonesia. Media *cyber* ini berdampak dan melekat dengan generasi milenial yang notabene tidak terlepas dari aktivitas digital. Berdasarkan pengamatan peneliti, keberadaan puisi haiku bergaya Indonesia dengan puisi haiku di Jepang memiliki perbedaan yang kontras. Perbedaan tersebut berdampak pada eksistensi puisi haiku itu sendiri sehingga mengalami pergeseran. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung menulis puisi haiku dengan konsep, tema, dan bentuk yang berbeda dari puisi haiku di Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media *cyber* khususnya *Instagram* yang relevan dengan topik penelitian. Adapun proses analisis dilakukan dengan mengkaji struktur puisi melalui teori haiku kemudian dikaji dengan ilmu semiotika.

Kata kunci: puisi haiku, *cyber* sastra, semiotik

PENDAHULUAN

Revolusi 4.0 merupakan salah satu keadaan yang menitikberatkan pada aspek digital. Era digital di masa kini menjadi ciri masyarakat milenial. Namun, situasi ini mengakibatkan disrupsi di berbagai bidang. Dalam hal ini khususnya di bidang sastra. Segala sesuatu yang berbasis teknologi telah mendorong peradaban yang lebih berkembang dan maju. Perkembangan tersebut identik dengan suatu perubahan. Akan tetapi, perubahan tidak semata berdampak positif. Dampak yang ditimbulkan dapat pula berakibat sebaliknya. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari revolusi 4.0 adalah kesiapan masyarakat serta pemanfaatan teknologi yang kurang bijak. Secara khusus dalam bidang sastra adalah kekeliruan dalam memahami produk karya sastra yaitu puisi bergaya haiku.

Media yang dimanfaatkan untuk melihat keberadaan puisi bergaya haiku yaitu *cyber* sastra. Hadirnya *cyber* sastra telah menjadi wadah bagi para penulis pemula. Selain itu, *cyber* sastra pun menjadi wahana penyalur segala bentuk inspirasi bagi para penulis tanpa dibatasi ruang, tempat, dan waktu. Hal demikian tentunya memudahkan sekat-sekat atau batas-batas negara sebab tulisan yang dibagikan beberapa detik saja oleh seseorang di *cyber* sastra khususnya media sosial dapat terekspose ke seluruh dunia. Namun, fenomena tersebut mendapat persoalan pada segi kualitas. Kualitas karya sastra di dalam *cyber* sastra dinilai sebagai teks-teks yang belum diakui kualitasnya, sebab dengan bentuk teks sastra di media cetak dengan *cyber* sastra berbeda. Perbedaan yang tampak sangat jelas ialah sebelum teks sastra dimuat di media cetak tentunya sudah melewati tahap penilaian dari para ahli sastra sesuai bidangnya. Akan tetapi, berbeda dengan di media sosial yang notabene penulis mendapat kebebasan dalam menulis tanpa memerhatikan kaidah-kaidah penulisan, khususnya dalam penulisan puisi bergaya haiku.

Fenomena-fenomena demikian merupakan persentuhan antara bidang sastra Indonesia serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal tersebut ditandai dengan munculnya produk-produk karya sastra khususnya puisi. Kemunculan puisi-puisi tersebut memiliki kekhasan dan perkembangan karena situasi zaman yang dinamis. Ini diperkuat oleh pernyataan Waluyo (1987, hlm. 2) yang menyebutkan bahwa puisi memiliki bentuk khas. Jadi, puisi itu bersifat dinamis dan memiliki ciri serta kekhasan tersendiri. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebab fenomena yang dibahas terkait keberadaan puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra di era milenial. Adanya puisi bergaya haiku di *cyber* sastra memperlihatkan situasi zaman yang tidak statis khususnya di bidang sastra Indonesia.

Generasi milenial dijadikan sasaran dalam penelitian ini karena keterlibatan media daring sangat kental dan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas sehari-hari. Teknologi telah mendorong kegiatan manusia berbasis virtual. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang paling sederhana dan serius, teknologi memiliki peran aktif dalam menunjang kehidupan di era ini. Oleh sebab itu, keterkaitan milenial dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang untuk berpuisi merupakan hal yang menarik dan patut dikaji. Adapun yang dimaksud generasi milenial merujuk pada KBBI ialah orang atau generasi yang lahir pada tahun 1980-an dan 1990-an. Artinya, kehidupan generasi yang lahir di waktu tersebut adalah generasi yang tidak dapat dilepaskan dari teknologi informasi, terutama internet.

Perubahan dan perkembangan dapat terlihat dari keberadaan puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra. Puisi merupakan salah satu produk karya sastra yang termasuk di dalamnya. Kemunculan puisi bergaya haiku menjadi daya tarik bagi kaum milenial dalam mengekspresikan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Dasar yang membuat kaum milenial mempublikasikan tulisan atau puisi salah satunya faktor kebebasan berekspresi melalui sarana puisi ruang *cyber*. Hal yang sangat mudah dijumpai persebaran dan publikasi puisi haiku oleh generasi milenial. Keberadaan puisi haiku tersebut dapat ditelusuri dan diakses melalui *cyber* sastra khususnya di media *Instagram*.

Media sosial *Instagram* populer dengan sebutan *IG* atau *Insta*. Media sosial ini merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membagikan foto atau video kepada pengikutnya yang biasa disebut *followers*. Muncul pada 2010 dan lebih disederhanakan di 2012, *Instagram* mengalami perkembangan dan digandrungi oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Salah satu pemanfaatan *Instagram* di bidang sastra adalah sarana berpuisi, baik melalui foto maupun video. Akun *Instagram* yang membagikan puisi dapat dimiliki oleh perorangan atau pribadi dan suatu kelompok atau komunitas tertentu. *Instagram* yang dikelola oleh komunitas atau kelompok tertentu biasanya ada yang mengunggah ulang puisi-puisi dari penyair tersohor dan ada pula yang khusus mengunggah puisi-puisi dari masyarakat. Dengan demikian, keberadaan *Instagram* memiliki dampak bagi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, *Instagram* pun dapat dijadikan tanda bahwa masyarakat milenial tanggap terhadap kebaruan digital dan internet.

Keberadaan media sosial *Instagram* menjadi aplikasi primadona sepanjang tahun 2018, khususnya di kalangan milenial. Hal itu terjadi karena banyaknya pembaruan fitur-fitur baru di *Instagram*. Sebut saja platform IGTV atau *Instagram* televisi. Fitur ini mirip dengan video *YouTube* tetapi memiliki perbedaan dari segi tampilan. IGTV memiliki format video vertikal, sedangkan *YouTube* memiliki format horizontal. Selain itu, terdapat fitur menghias cerita (*stories*), fitur stiker baru, fitur membagikan unggahan ke *Instagram stories* atau populer disebut *snagram*, fitur membagikan lagu, dan lain-lain. Di balik fenomena tersebut, tahun 2018 merupakan puncak popularitas *Instagram* seiring dengan semakin ditinggalkannya media sosial *Path* dan *Facebook*. Berkaitan dengan hal itu, tentu saja pengguna *Instagram* mencapai jumlah yang tidak sedikit. Dikutip dari *kompas.com* hingga November 2019, jumlah pengguna aktif bulanan *Instagram* di Indonesia dilaporkan telah mencapai 61.610.000. Menariknya, persentase ini didominasi oleh pengguna berusia 18-24 tahun. Hal itu menjadi usia pengguna paling besar di Indonesia, dengan total persentase 37,3 persen atau sekitar 23 juta pengguna. Berkaitan dengan informasi tersebut, rentang waktu 2018-2019 menjadi saksi pembaruan berbasis teknologi. Hal itu pun berefek pada persebaran atau unggahan puisi, baik dalam bentuk foto atau video di *Instagram*.

Menurut Kawamoto (2000, hlm. 45), haiku merupakan puisi pendek yang berasal dari Jepang. Haiku bersilabel (5-7-5). Pencetus kata *haiku* ialah Masaoka Shiki yang sebelumnya memberi istilah *hokku* oleh Matsuo Basho. Namun, kecenderungan puisi bergaya haiku yang ditulis oleh masyarakat era milenial di media sosial tidak dapat dipastikan mengacu pada aliran tradisional Matsuo Basho atau Masaoka Shiki yang lebih modern. Hal tersebut didasarkan pada penelusuran serta temuan di lapangan. Secara eksplisit, identitas puisi haiku Jepang mengalami disrupsi di Indonesia khususnya di media sosial. Fenomena tersebut merupakan potret masyarakat era milenial yang notabene tidak terlepas dari aktivitas digital. Oleh sebab itu, perubahan tidak serta-merta memberi dampak positif. Hal ini yang mendasari penelitian *Puisi Bergaya Haiku dalam Cyber Sastra di Era Milenial (2018-2019)* dilakukan.

Puisi haiku terkenal karena termasuk ke dalam puisi yang sangat singkat. Dilihat dari bentuknya, puisi haiku memiliki kemiripan dengan jenis puisi sonian yang merupakan hasil kreasi dari Soni Farid Maulana. Hera (2015) menyatakan bahwa puisi sonian adalah puisi yang terdiri dari atas empat baris dengan pola 65-4-3 suku kata perlarik. Dari susunan puisi tersebut, puisi sonian pun termasuk ke dalam jenis puisi pendek dari Indonesia. Artinya, puisi haiku dan puisi sonian merupakan dua di antara jenis puisi pendek yang ada di masa ini. Hal yang membedakan kedua teks tersebut adalah asal, kaidah-kaidah, serta struktur teks.

Selain itu, terdapat pula puisi digital yang kehadirannya mewarnai perkembangan dunia kesusastraan. Puisi digital dipopulerkan oleh Jason Nelson yaitu seorang pengajar di Universitas Brisbane, Australia. Kehadiran puisi digital bermula dari kecintaannya terhadap teknologi dengan rasa frustrasi yang tidak dapat diungkapkan sehingga muncul eksperimen yaitu puisi digital. Dikutip dari *Tribunnews.com* (2014), puisi digital lahir dari kombinasi teknologi dan puisi. Penulis menggunakan banyak elemen multimedia seperti teks kritis-suara, gerakan, gambar, interaktivitas, video, dan kombinasi kata-kata untuk menciptakan bentuk-bentuk puisi baru serta pengalaman. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa puisi digital melibatkan teknologi dalam aktivitas bersastra khususnya puisi.

Keberadaan puisi digital di Indonesia tidak terlepas oleh adanya kelompok penggiat sastra internet atau *cyber* sastra, yaitu Yayasan Multimedia Sastra (YMS). YMS didirikan pada 02 Maret 2001 oleh kelompok pecinta dan pencipta karya sastra. Yayasan ini memanfaatkan media internet hampir di semua tempat, baik di rumah; kantor; sekolah; perjalanan; pusat perbelanjaan; dan warung-warung internet (*warnet* atau *cyber cafe*). Tujuannya yaitu untuk sastra dan disahkan oleh akta notaris Evawani Alissa Chairil Anwar yang merupakan putri dari penyair ternama Chairil Anwar. Karya sastra yang diterbitkan mulai dari buku-buku, kaset, kaos, *compact disc*, video *compact disc*, dan kalender. Buku-buku yang telah diterbitkan di antaranya yaitu kumpulan puisi *Graffiti Gratitude* (2001); kumpulan artikel atau karangan *Cyber Graffiti* (2001) yang direvisi menjadi *Cyber Graffiti*; *Polemik Sastra Cyberpunk* (2004); dan kumpulan cerita pendek *Graffiti Imaji* (2002). Selain itu, terdapat pula karya sastra dalam format CD, yaitu *Antologi Puisi Digital Cyberpuitika* (2002). Dari data-data tersebut, membuktikan bahwa keberadaan puisi tidak terlepas dari adanya kemunculan teknologi sesuai dengan pemanfaatan dan kebutuhan. Hal

tersebut menjelaskan kepada secara tersurat pada semua orang bahwa persentuhan teknologi telah merambah di berbagai aspek atau bidang keilmuan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, kemunculan karya sastra dalam *cyber* sastra masih diragukan pada segi kualitas. Hal ini tampak pada penulisan puisi bergaya haiku yang tidak konsisten di media sosial khususnya *Instagram* yang menimbulkan polemik bahasa dan masalah. Masalah tersebut menjadikan puisi yang ada di media sosial telah mencederai puisi haiku asalnya dari Jepang. Polemik tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat bahasa saja tetapi dapat dirasakan pula oleh masyarakat umum. Secara implisit, fenomena tersebut menimbulkan pemahaman yang salah dan bersifat kontinuitas. Apabila tidak dilakukan penelitian, maka pengetahuan serta pemahaman itu akan keliru selamanya dan akan tetap seperti itu tanpa ada perubahan yang benar. Maka dari itu, penelitian terkait puisi bergaya haiku akan dilakukan.

Untuk menunjang penelitian ini, maka dilakukan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulunya ialah sebagai berikut. Pertama, Anshori (2018) meneliti pemaknaan simbol-simbol metafora dalam Antologi Haiku Love. Kedua, Sarmidi (2017) mengkaji ragam puisi pendek bahasa Indonesia dalam *cyber* sastra. Ketiga, Prastiwi, dkk., (2017) melakukan kajian tentang pemberdayaan budaya literasi menulis puisi pada peserta didik SMK Negeri 1 Kanor Bojonegoro. Keempat, Santarpia, dkk., (2015) meneliti *the discursive effects of the haiku-based sadupa poetry technique in Palliative Care*. Kelima, Brink (2014) membahas *Richard Wright's Search for A Counter-Hegemonic Genre: the Anamorphic and Matrixial Potential of Haiku*. Keenam, Kolb (2013) melakukan kajian tentang *Clouds Of Knowing, Songs Of Experience, Seasons Of Love: Bertolt Brecht's Intimations Of Dante And Haiku*. Ketujuh, Gair (2012) meneliti *Haiku As A Creative Writing Approach to Explore Empathy With Social Work Students: A Classroom-Based Inquiry*

Berpijak dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini masih berkaitan dengan kajian sastra modern, khususnya puisi haiku. Akan tetapi, penelitian lebih berfokus pada puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra di era milenial. Kedudukan penelitian ini merupakan penelitian yang melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya di bidang sastra modern. Kelayakan penelitian ini dapat dilihat dari segi kebaruan yang membawa udara segar bagi polemik bahasa dan sastra yang tampak khususnya di era milenial. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan sebab dunia kesusastraan sudah tersentuh arus teknologi. Selain untuk menambah kajian ilmu di bidang kesusastraan, penelitian ini pun layak sebagai acuan pengetahuan bagi masyarakat umum dan kehidupan yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis dapat menjadi acuan bagi pembelajaran di bidang pendidikan khususnya bahasa sedangkan secara praktisnya adalah memberi kemampuan dan kemahiran menerapkan kemampuan menulis puisi umunya bagi seluruh masyarakat. Praktisnya dapat dilakukan langsung ataupun melalui media virtual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan melalui metode penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan fokus penelitian terkait puisi bergaya haiku di *cyber* sastra. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa. (Nazir, 1988). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa penelitian menitikberatkan pada pendeskripsian terhadap suatu fenomena.

Menurut Pradopo (2012, hlm. 309), puisi itu merupakan karangan yang terikat oleh (1) banyak baris dalam tiap bait; (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) Rima; (5) irama. Dengan seiring perkembangan zaman, puisi pun mengalami perkembangan. Kemunculan puisi modern tidak terikat oleh peraturan puisi yang sudah ada. Pada akhirnya aturan-aturan dalam puisi yang mengikat tersebut hanya objek formal bukanlah hakikat puisi itu sendiri. Berbeda dengan puisi pada umumnya, puisi haiku adalah bentuk puisi yang terkenal dan sangat singkat di dunia. Berdasarkan studi literatur, Hakutani (2009, hlm. 1) menjelaskan bahwa haiku adalah puisi Jepang yang terdiri dari 17 suku kata dan dibagi ke dalam tiga baris kalimat dari 5, 7, 5 suku kata dalam tiap barisnya secara berurutan. Pemanfaatan teori puisi haiku sebagai objek formal tampaknya relevan dalam penelitian ini untuk objek material terkait eksistensi puisi bergaya haiku dalam *cyber* sastra Indonesia di era milenial. Setelah dilakukan beberapa studi literatur, selanjutnya dilakukan studi kasus dan pengamatan di lapangan untuk melihat fenomena yang sedang terjadi mengenai puisi khususnya di *cyber* sastra. Proses pengamatan dilakukan melalui wawancara secara daring terhadap akun-akun media sosial yang menyediakan ruang bagi warga net dalam berkarya khususnya puisi pendek. Objek penelitian tersebut didasarkan pada sumber data penelitian yaitu puisi-puisi yang tersebar di *cyber* sastra. Berdasarkan pengamatan tersebut ditemukan bahwa terdapat data serta sumber data yang kemudian diidentifikasi pada objek penelitian. Setelah menemukan objek penelitian, langkah selanjutnya adalah merumuskan topik dan judul agar penelitian terarah serta relevan. Setelah itu berlanjut pada perumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan untuk menyesuaikan data yang harus diperoleh kemudian dianalisis. Hasil dari analisis akan mendapat simpulan serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Terkait puisi haiku, kajian dilakukan dengan penerapan ilmu semiotik. Semiotik atau semiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang ada dalam kehidupan kita, dapat dilihat sebagai 'kita', yaitu sesuatu yang harus kita beri makna sendiri (Hoed, 2011, hlm. 3). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda tersebut dapat memiliki makna apabila dipelajari secara *sistematis*, khususnya dalam karya sastra itu sendiri. Dengan mengacu pada teori tersebut perlu pengkajian terhadap keberadaan puisi haiku yang tersebar di Indonesia khususnya di *cyber* sastra. Pemanfaatan

teori semiotik ini dikhususkan untuk membedah tanda serta makna yang terdapat dalam puisi-puisi haiku di *cyber* sastra.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa teks puisi yang terdapat dalam *cyber* sastra khususnya media sosial *Instagram*. Terdapat 27 puisi haiku dari rentang waktu 2018-2019 yang ditemukan. Kuantitas data puisi haiku ditulis dan diunggah oleh penulis yang berbeda. Daftar atau jumlah data tersebut dapat terangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Puisi Haiku dalam Media Sosial *Instagram*

No.	Puisi Haiku	Pengunggah/Penulis	Tahun
1.	<i>Hembusan angin Mencampakkan kelopak Jauh terhempas</i>	@haiku.indonesia	2018
2.	<i>Jum'at merindu Bait Bait thoriqoh Memecah ruah</i>	@sita_rosdinah99	2018
3.	<i>Bocah pengemis Digigit matahari Kejamnya hidup</i>	@ahmadridwanwanderei_haiku	2019
4.	<i>Sakit ya sakit aja Jangan lantas jadi penyakit masyarakat Carilah obat dan jadilah berkat</i>	@anangyb	2019
5.	<i>Langit menjauh Menghapuskan segala Pertanyaanmu</i>	@juru.bicara	2018
6.	<i>Mentari renta Pucat wajah pribumi Menunggu pasti</i>	@setraja	2018
7.	<i>Tidak ada detak Surga terangi langkah Pedang teracung</i>	@haris_sungkawan	2019
8.	<i>Beratap bintang Lembut angin selatan Pertiga malam</i>	@di.karani	2018
9.	<i>Masuk permisi Museum penuh koleksi Pulang berisi</i>	@siriomai	2018
10.	<i>Sebuah lukisan Setelah hujan Ada senyum yang mekar Dari kota Malang</i>	@saga.no	2019
11.	<i>Pagi ke pagi Perasaanmu Tak pernah mengerti</i>	@haiqou.idn	2019
12.	<i>Anak ditampar Bukanlah kekerasan Nyamuk di pipi</i>	@rudi.anto.siahaan	2018
13.	<i>Tepian sungai Kilau surya di air Daun terhanyut</i>	@micaelsukadisonokaryo	2019
14.	<i>Jika dunia Sungguh ada dan nyata Sambutlah ia</i>	@mairinaumairoh	2018
15.	<i>Surya berkabut Daun kering membasah Jejak sang hujan</i>	@setiwati_chie	2018
16.	<i>Dibohongi satu orang, lalu Tidak percaya pada hampir Semua orang. Aku</i>	@renungkata.id	2019
17.	<i>Dan kemudian kita Tidak pernah Berbicara lagi</i>	@puisisenja	2019
18.	<i>Kiranya bagimu Aku ini terang,</i>	@puisilangit	2019

	<i>Nyatanya Cuma bayang-bayang</i>		
19.	<i>Ekonomi meroket Dompot kosong melongpong Susu tak terbeli</i>	@sukmanyamega	2019
20.	<i>Tuhan jika Aku salah jalan Tolong share loc.</i>	@nggaktaukenapa	2018
21.	<i>Fajar melambai Gelap menyelimuti Rindu dihati</i>	@mimpi_rindu	2019
22.	<i>Siang yang cerah Di balik hijau daun Kau menyambutku</i>	@petichor.andaria	2018
23.	<i>Awan merintih Basahi alam raya Senangkan jiwa</i>	@aprikuncoro	2018
24.	<i>Pulanglah ia Lepas dari tangkainya Dedaun gugur</i>	@asepsuperpoet	2018
25.	<i>Di batas senja Kutertimbun kenangan Mengoyak luka</i>	@puisihaiiku	2018
26.	<i>Indonesiaku Hamparan hijauku Bukti kekayaan Negara jaya</i>	@aniskd_	2018
27.	<i>“Sinar matamu Jadi kelabu Di dalam kalbu”.</i>	@si_mata_sayu	2019

Berdasarkan tabel di atas, peneliti mengambil satu data yang akan dianalisis sebagai perwakilan di *antara* puisi haiku tersebut. Puisi tersebut diunggah atau ditulis oleh @haiku.indonesia. Dasar pemilihan puisi tidak tanpa alasan. Puisi diambil berdasarkan kriteria struktur umum puisi haiku. Namun, jika dilihat sepintas, puisi haiku di atas secara keseluruhan hampir dapat digolongkan sebagai puisi haiku. Oleh sebab itu, peneliti harus mengamati puisi mana saja yang dapat dianalisis.

Kriteria atau alasan peneliti memilih salah satu puisi haiku di antara 27 puisi haiku yang ada yaitu ditinjau dari kesesuaian ciri-ciri puisi haiku; penulis atau pengunggah yang dapat dilihat dari gender; fenomena yang diungkapkan dalam puisi; jenis akun yang digunakan (milik pribadi atau komunitas); serta pemberi tanggapan atau respons terhadap puisi yang dipublikasikan. Tujuan kriteria tersebut untuk melihat keterwakilan puisi haiku dalam *cyber* sastra oleh kaum milenial. Selain itu, gagasan tentang alam dalam puisi haiku di media sosial *Instagram* tampak mendominasi. Oleh sebab itu, puisi haiku yang berkaitan tentang penggambaran alam *dipilih* salah satu yaitu puisi yang ditulis oleh @haiku.indonesia. Akun tersebut dikelola oleh seseorang yang secara khusus mengunggah tulisan puisi haiku. Nantinya data tersebut akan dikategorikan ke dalam ciri atau jenis puisi haiku yang mengacu pada aliran modern Masaoka Shiki dan tradisional Matsuo Basho. Maka dari itu, dari kedua puluh tujuh puisi haiku yang ditemukan, peneliti akan menganalisis tiga puisi haiku yang tersebar di media sosial *Instagram*.

Berdasarkan parameter tersebut, keterwakilan puisi haiku oleh kaum milenial dalam *cyber* sastra akan tampak sesuai fokus penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian akan menunjukkan *deskripsi* terkait kecenderungan penulisan puisi haiku di *cyber* sastra. Kecenderungan tersebut akan tampak pada proses analisis dan simpulan dari hasil penelitian.

Tabel 2. Puisi Haiku

Puisi haiku					
(1) <i>Hem-bu-san A-ngin</i> (5 silabel) (2) <i>Men-cam-pak-kan Ke-lo-pak</i> (7 silabel) (3) <i>Ja-uh Ter-hem-pas</i> (5 silabel) [1]					
Catatan: Penanda larik: (...) 1-3 di sebelah kiri Penanda kalimat: [...] 1 di sebelah kanan					
Struktur Fisik					Simbol Alam
Diksi	Citra	Kata Konkret	Majas	Jumlah Silabel	
Mencampakkan kelopak	Citra perasaan: Hembusan/(embusan),	Angin	Majas Personifikasi:	17 silabel.	Angin, kelopak

	mencampakkan, terhempas.		Mencampakkan kelopak.		
--	-----------------------------	--	--------------------------	--	--

Struktur

Terkait dengan struktur, bagian ini terdiri atas analisis formula sintaksis. Hal itu berkaitan dengan konsep strukturalisme. Teeuw (2003:107). Analisis formula sintaksis dilakukan dengan cara menguraikan struktur kalimat yang membangun teks puisi haiku. Struktur kalimat dilihat dari fungsi sintaksis, kategori dan makna perannya dalam kalimat. Analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Formula Sintaksis

Pada bagian ini dipaparkan uraian kalimat pada puisi pertama. Dalam puisi haiku, terdapat tiga larik yang membangun puisi tersebut. Larik pertama terdiri atas 5 silabel, larik kedua 7 silabel, dan larik ketiga 5 silabel. Dengan demikian, penulisan haiku pertama sudah mengacu pada aturan penulisan haiku yang disusun atas tiga larik dan 5, 7, 5 silabel. Pola penulisan tersebut merujuk pada formula penulisan haiku lama dari Matsuo Basho.

Dalam larik pertama terdapat penggunaan kata *hembusan*. Kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata *embusan*. Hal itu dapat ditinjau pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). *Embusan* dalam KBBI merupakan gerak udara yang bertiup. Selain itu, terdapat penulisan huruf besar di setiap awal kata. Jika ditinjau dari segi aturan penulisan kalimat, maka hal tersebut sudah menyimpang sebab penulisan huruf besar di setiap awal kata berlaku untuk ejaan dan sebagainya.

Larik-larik penyusun haiku pertama belum dapat dikategorikan menjadi sejumlah kalimat. Jika unsur-unsur atau syarat sebuah kalimat terpenuhi, maka puisi haiku berpotensi menjadi satu kalimat. Hal itu didasarkan pada fungsi sintaksis, kategori, dan makna perannya dalam kalimat. Susunan larik tersebut dapat disatukan menjadi kalimat *hembusan angin mencampakkan kelopak, jauh terhempas*.

Peluang kalimat pada puisi haiku akan dianalisis dalam tataran sintaksis. Sebelum itu, fungsi kalimat akan diuraikan berdasarkan struktur kalimat puisi haiku. Frasa *hembusan angin* menduduki fungsi subjek. Menurut Ramlan (2005:107), subjek yang menunjukkan “dikenal” dapat ditunjukkan dengan pertanyaan *siapa* atau *apa*. Frasa *embusan angin* dapat diketahui dengan pertanyaan apa mengenai predikat. *Embusan angin* merupakan frasa nomina yang berdasarkan yang termasuk ke dalam persamaan distribusi frasa eksosentris. Artinya, frasa eksosentris tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, (Ramlan, 2005: 142). Dengan demikian, frasa ini tidak memiliki unsur pusat atau UP, sehingga dalam suatu fungsi tertentu tidak dapat digantikan oleh unsurnya. Kata *angin*, tidak dapat digantikan dengan *embusan* begitu pun sebaliknya. Selain itu, jika dilihat dari sifat hubungan internalnya *embusan angin* termasuk ke dalam frasa atributif, yaitu frasa yang tidak dibentuk oleh unsur setara. Dengan demikian, kedua unsur tersebut tidak dapat dihubungkan dengan kata *dan* atau *atau*.

Kemudian, fungsi kata *mencampakkan* ialah sebagai predikat sebab kata tersebut merupakan verba. Adapun kata *kelopak* menduduki fungsi objek sebab kata tersebut dapat menjawab pertanyaan mengenai siapa atau apa yang diakibatkan dari perbuatan. Selain itu, kata *kelopak* merupakan tujuan dari subjek.

Fungsi klausa *jauh terhempas* ialah sebagai pelengkap sebab klausa itu menyatakan makna keadaan dan posisinya tidak dapat diubah menjadi preposisi. Untuk kategori frasa *hembusan angin* menduduki kategori nomina, kata *mencampakkan* menunjukkan makna suatu perbuatan. Adapun kata *kelopak* ialah sebagai nomina dan klausa *jauh terhempas* sebagai verba. Untuk peran dari frasa *hembusan angin* yaitu sebagai pelaku. Artinya, makna frasa tersebut ialah yang melakukan perbuatan atas pernyataan oleh pengisi predikat sebagai jawaban siapa atau apa. Kata *mencampakkan* menduduki peran perbuatan, kata *kelopak* menduduki peran penderita. Makna penderita pada kata *kelopak* karena kata tersebut merupakan yang dikenai akibat perbuatan dari predikat. Kemudian klausa *jauh terhempas* menduduki peran sebagai penderita. Visualisasi fungsi sintaksis kalimat pertama dalam puisi haiku yang pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Fungsi Sintaksis Puisi Haiku

Kalimat	<i>Hembusan Angin</i>	<i>Mencampakkan</i>	<i>Kelopak</i>	<i>Jauh Terhempas</i>
Fungsi	S	P	O	Pel
Kategori	Nomina	Verba	Nomina	Verba
Peran	Pelaku	Perbuatan	Penderita	Penderita

Jika dilihat dari fungsi sintaksis puisi haiku di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut dibangun oleh frasa dan klausa. Hal tersebut disimpulkan demikian karena tanda final yang menjadi unsur dalam sebuah kalimat tidak tertera. Oleh karena itu, puisi haiku ini secara struktur dibangun oleh rangkaian frasa dan klausa. Meskipun demikian, rangkaian kata yang membangun puisi haiku tersebut memiliki peluang menjadi suatu kalimat apabila unsur-unsur kalimat terpenuhi. Jika semua unsur-unsur kalimat terpenuhi, puisi haiku berpotensi menjadi satu kalimat.

Pada puisi haiku ini terdapat penyalahgunaan kata tidak baku. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, kata tersebut ialah *hembusan* yang memiliki bentuk kata baku *embusan*. Namun, pemertahanan kata tersebut dapat pula

sebagai upaya memperindah puisi. Kemungkinan kedua, penulis memang tidak mengetahui bentuk kata *embusan* yang tepat pada KBBI. Dengan demikian, istilah *hembusan* merupakan konvensi yang sudah dipahami oleh banyak orang ketimbang *embusan*.

Selain itu, terdapat kata yang menyimbolkan alam yaitu *angin* dan *kelopak*. Dengan adanya kata yang menggambarkan situasi alam, maka puisi haiku menerapkan kaidah penulisan haiku. Dua kata tersebut merupakan kata konkret yang dapat dirasakan baik oleh penulis maupun pembaca dalam situasi dan tempat yang berbeda.

Berdasarkan jumlah dan jenis klausa pembentuknya, kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal ialah kalimat yang memiliki satu klausa bebas tanpa adanya klausa terikat. Artinya, kalimat tunggal hanya memiliki satu predikat. Terlepas dari formula sintaksis, efek yang ditimbulkan dari susunan larik puisi haiku memberi kesan terhadap penggambaran atau simbol alam yang begitu kuat. Hal itu ditandai oleh keberadaan diksi-diksi yang menyuratkan penanda alam sehingga kecenderungan isi puisi sangat diperkuat oleh simbol diksi yang digunakan. Selain itu, susunan kalimatnya termasuk kalimat inversi yang menunjukkan pengesaannya terdapat pada kata *embusan* karena menunjukkan predikat. Namun, predikat tersebut posisinya diubah menjadi subjek. Dengan demikian, kalimat inversi memberi efek penegasan terhadap makna yang ingin diungkapkan.

Analisis Bentuk dan Bunyi Sajak

Pada bagian ini, analisis dilakukan yang terdiri atas rima, asonansi dan efek bunyi yang ditimbulkan. Pradopo (2017, hlm. 29) menyatakan bahwa kombinasi bunyi-bunyi vokal asonansi: a, i, u, e, o; bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b, d, g, j; bunyi likuida: r, l; dan bunyi sengau: m, n, ng, ny menimbulkan bunyi merdu dan berirama (*eufoni*). Kemerduan bunyi tersebut dapat mendukung suasana mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Sebaliknya, bunyi yang tidak merdu, parau, atau bunyi penuh ialah konsonan (k, p, t, s) yang disebut kakofoni.

Asonansi dan Aliterasi

Pembahasan kombinasi bunyi yang terdapat dalam puisi haiku didasarkan pada uraian sebelumnya yang telah dijelaskan mengenai asonansi dan aliterasi. baris pertama puisi haiku yang pertama, terdapat asonansi /a/, /u/ dan /i/ yang berkombinasi dengan konsonan /h/, /m/, /b/, /s/, /n/, /ng/, dan /n/ pada teks *hembusan angin*. Dalam baris ini terasa gabungan bunyi sengau dan irama parau yang sering disebut *eufoni*. Hal tersebut ditandai dengan bunyi /ng/ yang efeknya terasa berat. Selain itu, efek bunyi yang terasa berat pun dimunculkan dengan adanya vokal /a/ dan /u/ sehingga makna yang tercermin menimbulkan suasana tenang dan rapuh jika dikaitkan dengan arti kata pada larik pertama.

Larik kedua berasonansi /a/ dan /o/ dan beraliterasi /m/. Bunyi-bunyi tersebut berkombinasi dengan bunyi konsonan /m/, /n/, /c/, /p/, /k/, dan /l/ pada teks *mencampakkan kelopak*. Bunyi vokal /a/ dan /o/ memberikan suasana kesedihan yang tampak. Bunyi vokal tersebut merupakan bunyi vokal berat: a, o, dan u, (Slametmuljana, 1956, hlm. 72). Selain itu, bunyi vokal a tampak mendominasi dalam larik kedua puisi haiku. Hal itu dapat dimaknai dengan situasi keterasingan dan kerapuhan yang tercermin dari larik tersebut.

Larik ketiga sekaligus terakhir pada puisi haiku berasonansi /a/, dan /u/. Bunyi-bunyi tersebut berkombinasi dengan bunyi konsonan /j/, /h/, /t/, /r/, /m/, /p/, /s/ pada teks *jauh terhempas*. Masih senada dengan dua larik sebelumnya bahwa bunyi-bunyi yang dominan adalah bunyi berat. Kehadiran bunyi vokal dan konsonan berat menimbulkan efek sedih yang mendukung suasana dalam penggambaran suatu kondisi. Pembahasan kombinasi bunyi asonansi dan aliterasi dapat divisualisasikan dengan tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Bunyi Asonansi dan Aliterasi

No.	Larik	Bunyi Vokal	Bunyi Konsonan
1.	Hembusan angin	/a/, /u/, /i/	/h/, /m/, /b/, /s/, /n/, /ng/, dan /n/.
2.	Mencampakkan kelopak	/a/, /o/	/m/, /n/, /c/, /p/, /k/, dan /l/.
2.	Jauh terhempas	/a/, /u/	/j/, /h/, /t/, /r/, /m/, /p/, dan /s/.

Tabel di atas menunjukkan bahwa bunyi vokal yang mendominasi adalah bunyi vokal /a/, dan /u/. Bunyi tersebut menimbulkan efek suasana sendu karena bunyi yang ditimbulkan merupakan efek bunyi yang terasa berat. Hal itu didukung oleh pemilihan diksi yang melibatkan perasaan dalam menggambarkan situasi, misalnya kata *embusan*, *angin*, *mencampakkan*, dan *jauh*. Adapun bunyi konsonan didominasi oleh bunyi konsonan /m/ dan /n/. Efek yang ditimbulkan dari bunyi konsonan /n/ pada kata *angin* menimbulkan penekanan pada makna tertentu khususnya penggambaran alam dengan melibatkan perasaan penulis. Selain itu, bunyi konsonan /m/ pada kata *mencampakkan* dan *terhempas* semakin mendukung dan menguatkan efek yang ditimbulkan. Hal itu didukung oleh penggunaan diksi yang bernada kesedihan dan pengalaman yang kuat. Dengan demikian, suasana yang tampak pada puisi haiku ini erat dengan penggambaran kesedihan, rasa sakit, dan segala sesuatu mengenai luka hati yang ingin disampaikan penulis melalui puisi haiku.

Terlepas dari itu semua, inti dari bunyi asonansi dan aliterasi puisi haiku menimbulkan suasana yang terefleksi dari pengalaman terkait kebatinan kemudian dikemas ke dalam ilustrasi alam. Dominasi bunyi bernada berat semakin mempererat dan memperkuat penggambaran suasana. Suasana yang terbangun dari analisis bunyi cenderung mengilustrasikan suasana kepiluan. Meskipun hanya terdiri atas tiga larik, tidak lantas membuat puisi haiku kehilangan daya tarik, khususnya dari aspek bunyi. Bunyi-bunyi yang singkat memiliki kepadatan isi dan makna tersendiri.

Rima

Teks puisi haiku pada umumnya tidak terdiri atas banyak bait seperti jenis puisi-puisi yang ada. Adapun puisi haiku ini terdiri atas satu bait puisi haiku. Meskipun demikian, pembahasan rima akan diuraikan berdasarkan temuan dan melalui deskripsi bukan berdasarkan jenis-jenis rima yang terdapat baris-baris puisi haiku. Setiap suku kata pada baris pertama puisi haiku yaitu 5 suku kata, baris kedua puisi haiku yaitu berjumlah 7 suku kata. Kemudian suku kata ketiga puisi haiku yaitu berjumlah 5. Rima yang tampak pada puisi haiku akhir yang berbunyi [i], [a], [a]. Rima dalam puisi haiku didominasi oleh bunyi vokal /a/. Bunyi vokal /a/ pada kata *kelopak* di larik kedua dan kata *terhempas* di larik ketiga memberi efek atau gambaran suasana bernada kesenduan. Pada akhirnya, rima dalam sebuah puisi haiku tidak terukur pada jenis rima yang ditemukan. Makna yang tampak akan lebih kuat terlihat dalam mengaitkan pilihan kata yang digunakan. Bunyi vokal /a/ pada kata *kelopak* di larik kedua dan kata *terhempas* di larik ketiga akan memiliki makna penuh jika dikaitkan dengan hubungan kedua kata tersebut dan keseluruhan isi puisi. Hal itu sesuai dengan penderitaan yang dirasakan oleh penulis dalam puisi haiku. Dalam hal bunyi, rima akhir dalam puisi memberi kemerduan juga mengekspresikan situasi liric dan juga memperdalam makna atau arti.

Dari penjelasan rima tersebut, pola rima pada puisi haiku termasuk ke dalam pola rima khusus, sebab tidak adanya rima yang berpeluk seperti rima puisi pada umumnya. Selain itu, tidak banyak variasi rima yang muncul sebab jenis puisi haiku terdiri atas tiga larik. Dengan demikian, pola rima pada dua larik terakhir didominasi oleh vokal /a/ yang memberikan efek kepada pembaca dalam mengingat pola rima puisi haiku.

Terkait penjelasan rima, merujuk pada aturan penulisan haiku sebenarnya tidak dibenarkan adanya rima. Hal itu sudah selayaknya dipatuhi dan disepakati dalam menulis puisi haiku, khususnya puisi haiku dalam bahasa Jepang. Namun, terdapat kesulitan dalam bahasa lain untuk mengikuti pola ini, terutama pada penelitian ini dalam bahasa Indonesia.

Pada akhirnya, deskripsi perulangan bunyi atau rima dalam penelitian ini tidak seperti analisis rima puisi pada umumnya atau puisi lisan. Penemuan peneliti terkait bunyi sekadar memaparkan bunyi-bunyi yang memiliki makna-makna tertentu yang ingin diungkapkan oleh penulis. Oleh karena itu, kecenderungan perulangan bunyi pada puisi haiku menimbulkan suasana kebatinan yang terepresentasi oleh adanya dominasi bunyi vokal /a/.

Majas

Setiap puisi tentu mengandung majas untuk memperindah atau memperkuat makna puisi tersebut. Selain itu, majas merupakan upaya *untuk* menyampaikan atau mengirim pesan kepada pembaca. Di dalam majas terdapat makna-makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Makna tersebut harus ditelaah dan dianalisis secara mendalam agar mewakili isi atau makna puisi yang ingin diungkapkan kepada pembaca.

Berbeda dengan puisi haiku, jenis puisi haiku tidak dibangun dengan majas atau gaya bahasa. Hal itu menghindari dari adanya ketidaknyataan, sedangkan puisi haiku keutamaannya adalah penggambaran suatu fenomena yang nyata. Ditulis dan dirasakan berdasarkan kenyataan dan disampaikan melalui kata-kata yang konkret. Akan tetapi, pada kenyataannya ketentuan tersebut tidak diterapkan oleh penulis haiku di media sosial *Instagram*. Hal itu ditandai dengan adanya majas yang ditemukan dari puisi haiku.

Majas personifikasi merupakan salah satu gaya bahasa yang termasuk ke dalam kategori majas perbandingan. Majas personifikasi ungkapannya seakan menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Ciri yang melekat kuat pada gaya bahasa ini adalah adanya penggunaan diksi yang terdapat sifat manusia pada benda mati. Terdapat majas personifikasi yang ada di dalam puisi haiku. Majas yang terdapat dalam puisi haiku tersebut terletak pada larik kedua puisi haiku. Bunyi baris tersebut adalah sebagai berikut: (2) *Mencampakkan kelopak*.

Berdasarkan baris tersebut, *mencampakkan kelopak* dapat dikategorikan ke dalam majas personifikasi sebab kata *mencampakkan* diiringi dengan kata kedua atau kata selanjutnya *kelopak*. Hal itu menimbulkan makna yang tidak logis. Artinya, sifat kemanusiaan muncul dari makna kata *mencampakkan*. Akan tetapi, kata tersebut disandingkan dengan bagian dari tumbuhan yaitu *kelopak*. Kata *mencampakkan* akan sesuai jika disandingkan dengan penggambaran dari tokoh atau subjek manusia.

Jika dilihat dari kesesuaian antarkata pada setiap baris, adanya majas ini merupakan upaya menyandingkan kata-kata yang memiliki korelasi satu dengan yang lain. Dapat dilihat bahwa penggunaan kata *angin*, *kelopak*, dan *hembusan* merupakan kesan kuat tentang alam. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya majas dalam puisi haiku merupakan unsur dalam mengupayakan keindahan puisi. Disengaja atau pun tidak, adanya majas personifikasi memberi kesan yang tidak biasa dan menambah daya tarik pembaca. Juga hal lainnya yang ingin dimunculkan adalah keselarasan kata-kata yang dapat membangun puisi haiku.

Tema

Tema merupakan dasar pikiran yang terkandung dalam sebuah teks. Tema dalam puisi haiku dapat dilihat dari kata-kata atau frasa yang membentuk sebuah isotopi. Isotopi-isotopi tersebut pada akhirnya akan membentuk motif-motif yang ada dalam teks puisi haiku. Untuk merumuskan tema, harus diuraikan terlebih dahulu isotopi-isotopinya. Pembahasannya adalah sebagai berikut.

Terdapat lima puluh dua isotopi yang ditemukan. Isotopi tersebut yang saling berkaitan dan akan membentuk suatu motif. Semua isotopi yang ditemukan yaitu isotopi perasaan, isotopi alam, isotopi manusia, isotopi jarak, isotopi gerak, isotopi tempat, isotopi udara, isotopi bunga, isotopi warna, isotopi fisik, isotopi tanah, isotopi dingin, isotopi perilaku, isotopi sifat, isotopi irama, isotopi lepas, isotopi nyawa, isotopi suasana, isotopi bumi, isotopi jenis, isotopi wujud, isotopi ketuhanan, isotopi dunia, isotopi batin, isotopi kehidupan, isotopi bentuk, isotopi kesepian, isotopi kekecewaan, isotopi pasrah, isotopi pergi dan isotopi tega, isotopi nasib, isotopi kisah, isotopi harapan, isotopi penderitaan, isotopi kepiluan, isotopi kabar, isotopi napas, isotopi sesak, isotopi hilang, isotopi kekerabatan, isotopi hancur, isotopi rela, isotopi upaya, isotopi cara, isotopi tanaman, isotopi waktu, isotopi perumpamaan, isotopi peristiwa, dan isotopi waktu.

Dari kelima puluh dua isotopi yang ditemukan, peneliti menemukan beberapa motif. Motif pertama ialah adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menciptakan segala hal. Motif itu terbentuk oleh semua isotopi. Akan tetapi, isotopi yang membentuk motif pertama didapat dari makna secara eksplisit dan implisit. Artinya, motif yang didukung oleh isotopi secara eksplisit menggambarkan langsung tentang tanda atau bukti adanya kekuasaan Tuhan. Isotopi tersebut seperti isotopi bumi, isotopi alam, isotopi manusia, isotopi dunia, dan isotopi kehidupan. Adapun isotopi yang mendukung secara implisit yaitu selain isotopi yang disebutkan pada pembentuk isotopi eksplisit. Motif kekuasaan Tuhan didasarkan pemahaman dan konsep pemikiran yang bertumpu pada Tuhan yang mampu menciptakan semua alam semesta, manusia dan segala yang ada baik yang tampak maupun tidak tampak.

Motif kedua ialah keterikatan manusia dengan lingkungan. Motif ini didukung oleh isotopi alam, isotopi manusia, isotopi bunga, isotopi tanah, isotopi dingin, isotopi bumi, isotopi kehidupan, dan isotopi ketuhanan. Motif ini terbentuk berdasarkan isotopi-isotopi yang telah disebutkan. Jika dikaitkan dalam realitas, manusia dan lingkungan tidak dapat terpisahkan. Maka dari itu, motif ini mencerminkan keadaan manusia yang hidup berdampingan dengan lingkungannya. Keterkaitan tersebut tidak akan terpisahkan selama dunia masih bekerja.

Motif ketiga ialah kebatinan manusia tentang alam, perasaan, dan pengalaman. Motif ini terbentuk oleh adanya isotopi perasaan, isotopi manusia, isotopi alam, isotopi dingin, isotopi, bunga, isotopi udara, isotopi lepas, isotopi nyawa, isotopi batin, isotopi dunia, isotopi pasrah, isotopi pergi dan isotopi tega, isotopi nasib, isotopi kisah, isotopi harapan, isotopi penderitaan, isotopi kepiluan, isotopi kabar, isotopi napas, isotopi sesak, isotopi hilang, isotopi kekerabatan, isotopi hancur, isotopi dan isotopi wujud. Motif ini memiliki kekuatan dalam menggambarkan atau mengekspresikan situasi batin seseorang. Hal itu tergambar jelas melalui perumpamaan alam yang bermakna simbolis. Dari perumpamaan tersebut, penulis dapat mengekspresikan perasaannya agar dipahami oleh pembaca. Meskipun, pada akhirnya puisi akan memiliki tafsir yang berbeda di masing-masing pemikiran setiap orang.

Motif keempat ialah kehilangan sesuatu yang teramat penting. Motif ini dapat terlihat secara eksplisit hanya dengan membaca dua baris terakhir puisi haiku. Selain itu, motif ini didukung oleh isotopi perasaan, isotopi manusia, isotopi jarak, isotopi fisik, isotopi lepas, isotopi suasana, isotopi batin, isotopi nyawa, isotopi pasrah, isotopi pergi dan isotopi tega, isotopi nasib, isotopi kisah, isotopi harapan, isotopi penderitaan, isotopi kepiluan, isotopi kabar, isotopi napas, isotopi sesak, isotopi hilang, isotopi kekerabatan, isotopi hancur, dan isotopi kehidupan.

Motif kelima ialah kesunyian yang dirasakan pengalaman. Hal ini terlihat pula dalam puisi haiku. Motif ini didukung oleh adanya isotopi perasaan, isotopi manusia, isotopi tempat, isotopi udara, isotopi dingin, isotopi jarak, isotopi batin, isotopi irama, isotopi kesepian, isotopi kekecewaan, isotopi pasrah, isotopi pergi dan isotopi tega, isotopi nasib, isotopi kisah, isotopi harapan, isotopi penderitaan, isotopi kepiluan, isotopi kabar, isotopi napas, isotopi sesak, isotopi hilang, isotopi kekerabatan, isotopi hancur, isotopi rela dan isotopi suasana. Kesunyian yang tergambar tampak pada situasi batin dan suasana alam yang digambarkan oleh pengalaman dalam puisi haiku.

Melalui paparan sebelumnya, didapat lima motif sebagai berikut: (1) adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menciptakan segala hal; (2) keterikatan manusia dengan lingkungan; (3) kebatinan manusia tentang alam, perasaan, dan pengalaman; (4) kehilangan sesuatu yang teramat penting; (5) kesunyian yang dirasakan pengalamannya. Kelima motif yang sudah dipaparkan membentuk tema. Tema puisi haiku adalah kebatinan manusia atas Tuhan, alam, perasaan, dan pengalaman. Hal tersebut didasarkan pada penggambaran yang paling melekat dengan puisi haiku. Keadaan batin yang tampak pada puisi ini mengacu hasil serta temuan analisis yang telah dilakukan secara terstruktur.

Melalui rangkaian analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan sebagian kaidah-kaidah penulisan puisi haiku sudah dilakukan. Puisi yang diunggah dan diklaim merupakan puisi haiku oleh akun media sosial *Instagram @haiku.indonesia* belum dapat dikategorikan ke dalam puisi haiku Matsuo Basho. Hasil analisis struktur puisi haiku menunjukkan beberapa hal yang diterapkan dalam penulisan ialah penulisan puisi sudah ditulis tanpa judul; larik penyusun berjumlah 3 baris; bersilabel 5, 7, 5; suku katanya berjumlah 17; dan terdapat kata yang menyimbolkan alam. Namun, tema yang digagas tidak hanya tentang alam, tetapi terdapat pula kebatinan. Hal yang seharusnya dihindari dari penulisan haiku yaitu adanya penggunaan majas. Namun, masih ditemukan penggunaan majas

sehingga menimbulkan pertanyaan apakah puisi tersebut masuk ke dalam puisi bergaya haiku atau sebaliknya. Artinya, analisis yang telah dilakukan menunjukkan fenomena penulisan puisi haiku yang kurang konsisten.

Jika dilihat dari struktur puisi haiku yang sudah dianalisis, kemungkinan jenis puisi haiku merujuk pada gaya puisi Masaoka Shiki. Puisi haiku yang digagas oleh beliau merupakan puisi haiku yang membebaskan dari aturan ketat puisi haiku pada umumnya. Baik puisi haiku tradisional atau puisi haiku modern, sesungguhnya tidak dibenarkan bahwa penulis dapat seenaknya menulis puisi haiku tanpa pemahaman tentang puisi haiku itu sendiri. Hal penting yang harus dimiliki penulis adalah pemahaman sebagai bekal bagi penulis dalam mengekspresikan perasaan, dan pemikiran ke dalam sebuah tulisan atau puisi khususnya puisi haiku.

Makna

Berdasarkan serangkaian analisis yang telah dilakukan, makna dapat tercermin dan tampak kekhususannya. Makna puisi haiku adalah perenungan manusia. Makna tersebut tidak serta-merta muncul dalam perkiraan tanpa dasar.

Proses perenungan ini erat dengan keterlibatan pengalaman serta perasaan manusia di dalamnya. Itu terepresentasi dari pemilihan diksi yang bernuansa sendu. Umumnya nuansa atau makna tampak pada seluruh diksi puisi haiku. Mengingat puisi haiku yang termasuk ke dalam jenis puisi singkat memudahkan pembaca mengingat seluruh atau sebagian diksi yang digunakan. Diksi dengan kecenderungan mendukung citra perasaan adalah *mencampakkan*, *embusan*, *jauh*, dan *terhempas*. Keempat kata tersebut secara eksplisit menerangkan keadaan atau situasi batin seseorang. Lebih spesifik, kata *mencampakkan* yang diiringi dengan kata *kelopak* menimbulkan majas personifikasi. Hal itu penyimpangan makna karena kata *mencampakkan* berkolokasi dengan manusia sedangkan pada puisi tersebut disandingkan dengan *kelopak* yang notabene bagian dari bunga atau tanaman. Pada akhirnya, penggunaan gaya bahasa akan memberi efek-efek yang tidak biasa ketika puisi tersebut dibaca dan dinikmati oleh setiap orang.

Selain diksi yang menimbulkan majas personifikasi, terdapat pula diksi-diksi yang menyimbolkan alam. Misalnya kata *angin* dan *kelopak*. Kedua diksi tersebut memiliki banyak makna, baik secara denotatif maupun konotatif. Hal ini berkaitan pula dengan aturan penulisan haiku yang mengacu pada Matsuo Basho terkait simbol alam yang harus ada dalam penulisan puisi haiku. Diksi pertama yaitu *angin*; makna sebenarnya ialah gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Akan tetapi, penggunaan diksi dalam menulis puisi akan memberikan makna dan kesan yang berbeda. Makna yang ingin disampaikan pada pembaca bukan arti kata *angin* secara denotatif. Namun, makna lain atau makna yang berkaitan dengan perasaan penulis. Kemudian, makna kata *angin* yang sepadan jika dikaitkan dengan konteks puisi haiku yaitu *hampa* atau *kosong*. Makna tersebut berusaha dihadirkan oleh penulis sebab pemilihan diksi memerhatikan kesesuaian atau keterikatan makna. Dapat diperhatikan bahwa larik pertama dan kedua pada puisi haiku terdapat diksi bersimbol alam. Setelah itu, memaknai kata *kelopak* pun akan merangkai beberapa makna dalam konvensi setiap orang. Makna kata *kelopak* tidak akan cukup dengan definisi dari sudut pandang ilmiah atau ilmu Biologi. Jika diksi tersebut sudah disematkan pada karya sastra khususnya puisi, makna yang timbul akan berbeda. Makna lain yang dapat dikaitkan dengan puisi haiku terkait kata *kelopak* dapat dimaknai atau sebagai tanda ketidakberdayaan. Hal demikian itu didasarkan pada sifat kelopak secara nyata. Sebagai pelindung bunga yang akan mekar, ia memiliki tugas untuk melindungi. Akan tetapi, setelah bunga mekar, kehadiran kelopak tidak dirasa penting bagi sebagian orang. Pusatnya tetap menuju kepada bunga, bukan kepada kelopak. Artinya, di dalam puisi ini mencoba mengungkapkan keadaan yang demikian pula dengan menyisipkan diksi alam.

Selain itu, makna yang tampak ada puisi haiku selanjutnya adalah kebatinan manusia. Makna ini berkaitan dengan pemaparan makna perenungan manusia sebelumnya. Makna kebatinan tersebut muncul dari citraan perasaan yang digambarkan secara eksplisit pada puisi haiku. Contohnya penggunaan diksi *embusan*, *mencampakkan*, dan *jauh terhempas* mewakili situasi atau keadaan yang sedang dirasakan penulis atau tokoh yang dilibatkan dalam puisi. Diksi-diksi tersebut menandakan suara kebatinan yang ingin disampaikan. Hal itu didasarkan pada arti setiap kata yang merujuk pada makna yang melibatkan perasaan manusia.

Secara garis besar, proses analisis yang terstruktur akan memperlihatkan simpulan yang mengerucut. Artinya, dalam proses pemaknaan puisi haiku menekankan pada penggambaran situasi atau keadaan manusia melalui citraan perasaan. Makna yang tampak didukung oleh penggunaan diksi yang berkaitan dengan *simbol* alam; adanya majas atau gaya bahasa personifikasi; serta isotopi-isotopi yang mendukung citra perasaan. Dengan demikian, puisi haiku dapat dimaknai sebagai karya sastra yang lahir melalui proses atau pemaknaan batin penulis. Lebih spesifik dapat mengacu pada perasaan sendu, kehilangan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan. Makna perasaan tersebut tergambar pada penyertaan diksi yang cenderung mengisahkan kesedihan dan perenungan. Meskipun demikian, makna yang paling tepat hanya dapat dirasakan oleh penulis yang melahirkan puisi tersebut. Makna yang disampaikan oleh peneliti sifatnya merupakan hasil interpretasi dari serangkaian analisis *struktural*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan puisi bergaya haiku di *cyber* sastra Indonesia didominasi oleh kalangan milenial atau generasi Y. Hal tersebut didukung oleh data yang menunjukkan mayoritas penulis haiku adalah generasi milenial. Pada uraian pembahasan puisi haiku di media sosial *Instagram*, didapati simpulan bahwa penulisan gaya puisi haiku dalam *cyber* sastra cenderung mengarah kepada penulisan gaya

puisi haiku modern Masaoka Shiki. Puisi yang ditulis berupaya membebaskan keterikatan serta aturan yang berlaku. Akan tetapi, penulisan tersebut belum tampak konsisten. Upaya pembebasan penulisan puisi pun pada akhirnya masih memerhatikan formula struktur haiku tradisional Matsuo Basho. Namun, merujuk pada deskripsi analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa gaya penulisan puisi haiku di media sosial *Instagram* memberi kekhasan atau warna berbeda dibandingkan dengan puisi haiku Jepang. Adapun simpulan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Pertama, puisi haiku terdiri atas tiga larik. Larik pertama berjumlah 5 silabel, larik kedua 7 silabel, dan larik ketiga 5 silabel. Jadi, jumlah suku kata dari puisi haiku pertama ialah 17 suku kata atau silabel. Dari ketiga larik penyusun puisi haiku, peluang untuk menjadi sebuah kalimat berjumlah satu kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal ialah kalimat yang memiliki satu klausa bebas tanpa adanya klausa terikat. Selain itu, pola kalimat puisi haiku pertama pun merupakan kalimat inversi. Terdapat pula kata atau diksi yang menyimbolkan alam. Kata tersebut ialah *angin*, dan *kelopak*. Pola bunyi puisi haiku pertama didominasi oleh bunyi vokal /a/ yang menimbulkan efek berat dan memberi penekanan terhadap suasana kebatinan manusia terhadap alam. Adapun tema dari puisi haiku pertama ini adalah kebatinan manusia atas Tuhan, alam, dan perasaan. Jadi, struktur puisi haiku pertama merujuk pada aturan penulisan puisi haiku Matsuo Basho. Namun, terdapat penggunaan majas yang artinya menyimpang dari penulisan haiku. Dengan proses penulisan yang demikian, dapat disimpulkan bahwa secara struktur kecenderungan puisi haiku pertama mengarah pada penulisan puisi haiku Masaoka Shiki.

Kedua, makna yang terkandung dalam puisi haiku ialah pertumpahan batin dan perenungan manusia. Makna tersebut direpresentasi oleh penyematan diksi alam dan perasaan. Khususnya pada kata *angin* dan *kelopak*. Angin merupakan diksi yang erat dengan makna kehampaan atau kekosongan. Hal ini menekankan pada situasi atau kondisi perasaan yang tidak mendapat respons baik atau diacuhkan, diasingkan, dan dihancurkan. Makna tersebut tampak pada diksi-diksi yang lugas menyatakan kondisi batin seseorang yang terluka, khususnya pada diksi *mencampakkan*, *jauh*, dan *terhempas*. Diksi-diksi itu memberi kesan dan nilai rasa terhadap situasi emosional seseorang.

Adapun keberadaan puisi bergaya haiku di *cyber* sastra itu sendiri cenderung mengusung tema kebatinan seseorang sebagai ekspresi yang ingin diungkapkan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara puisi haiku Jepang dengan puisi haiku Indonesia. Perbedaan tersebut tampak pada tema puisi. Puisi haiku Jepang cenderung pada penggambaran musim serta agama Budha sedangkan tema puisi haiku Indonesia lebih kompleks. Artinya, terdapat tema kebatinan atau romansa perasaan. Tema tersebut didasarkan pada isotopi-isotopi yang muncul khususnya pada puisi haiku yang sudah dianalisis. Selain itu, formula struktur haiku Indonesia tidak terikat pada aturan sehingga dapat disimpulkan juga bahwa puisi haiku di Indonesia mengalami pergeseran, baik dari segi tema maupun bentuk dengan struktur puisi haiku Jepang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi terkait puisi di bidang kajian kesusastraan.

REFERENSI

- Al Anshori, Z. 2018. *Pemaknaan Simbol-simbol Metafora Dalam Antologi Haiku Love*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Brink, D.A. 2014. Richard Wright's Search for A Counter-Hegemonic Genre: The Anamorphic and Matrixial Potential of Haiku. *Textual Practice*. Vol. 28, No. 6, doi:10.1080/950236X.2014.955813
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Gair, S. 2014. Haiku as a creative writing approach to explore empathy with social work students: A classroom-based inquiry. *Journal of Poetry Therapy: The Interdisciplinary Journal of Practice, Theory, Research and Education*. Vol. 25, No. 2, doi: 10.1080/08893675.2012.680717
- Hakutani. 2009. *Haiku and Modernist Poetics*. Palgrave Macmillan: United States of America.
- Hera. 2015. Mengenal Puisi Sonian. Diakses pada 20 Oktober 2019. Tersedia <https://www.kompasiana.com/gadis/561cdcf23193731b088b4570/mengenal-puisi-sonian?page=all>
- Kawamoto, K. 2000. *The Poetics of Japanese Verse*. Japan: University of Tokyo Press.
- Kolb, M. 2013. Clouds Of Knowing, Songs Of Experience, Seasons Of Love: Bertolt Brecht's Intimations Of Dante And Hai. *Oxford German Studies*. doi:10.1179/0078719112Z.0000000006
- Moleong L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari K. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 FP UI.
- Prastiwi, C.H.W., dkk. 2017. Pemberdayaan Budaya Literasi Menulis Puisi pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Kanor Bojonegoro. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1, doi: <http://dx.doi.org/10.30734/jabdpamas.v1i1.121>
- Pradopo, R. D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pudentia, M.P.S.S. (Ed.) 2008 *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, Ny. K. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samidi, G. 2017. Ragam Puisi Pendek Bahasa Indonesia dalam *Cyber Sastra*. *SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1.

- Santarpia, dkk. 2015. The Discursive Effects of The Haiku-Based SADUPA Poetry Technique in Palliative Care. *Journal of Poetry Therapy*. Vol. 28, No. 3, doi: 10.1080./08893675.2015.1051288Santoso,
- Sitairesmi, N. dan Fasya, M. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Teguh. 2012. *Sastra Cyber*. Tersedia <https://aceh.tribunnews.com/2012/01/29/sastra-cyber>. Diakses pada 24 November 2019.
- Tribunews.com. 2014. *Puisi Digital Diprediksi Merajai Puisi Masa Depan*. [Online]. Tersedia:<https://www.tribunnews.com/internasional/2014/01/02/puisidigital-diprediksi-merajai-puisi-masa-depan?page=2> [Diakses 03 Februari 2020].
- Pertiwi, W.K. 2019. *Sebanyak Inikah Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia?* [Online]. Tersedia:<https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikahjumlah-pengguna-Instagram-di-indonesia>. [Diakses 26 Juli 2020].
- Suraja, C. N. 2007. *Puisi Digital (Kajian Reproduksi Antologi Puisi Digital Cyberpuitika-2002)*. [Online]. Tersedia: <http://esaisastra.blogspot.com/2007/12/puisi-digital-kajian-reproduksi.html> [Diakses 03 Februari 2020].
- Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Zoest, A.V., dan Sudjiman, P. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.